



Jurnal Diversita

Available online <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang

Gender Equality and Inequality in Female Gojek Drivers in Malang City

Rasmuin^(1*), Reni Dwi Anggraini⁽²⁾ & Rizal Khoirul Umam⁽³⁾

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Disubmit: 30 September 2022; Diproses: 31 Mei 2023; Diaccept: 06 Juni 2023; Dipublish: 09 Juni 2023

*Corresponding author: muin@uin-malang.ac.id

Abstrak

Perempuan sering kali menjadi objek kekerasan dan ketidakadilan gender. Tidak jarang ketidakadilan timbul bagi kaum perempuan baik di masyarakat umum, Pendidikan, bahkan pekerjaan yang mana dalam bidang ketenagakerjaan seringkali perempuan mendapatkan perilaku yang bersifat diskriminatif. Padahal saat ini keterlibatan perempuan sudah banyak dijumpai dalam sektor publik, sampai sektor ketenagakerjaan. Oleh karena itu perlu adanya kesetaraan gender dalam setiap lapisan kegiatan masyarakat agar semua sektor publik dapat berjalan dengan baik tanpa adanya diskriminasi dan merugikan kepada salah satu pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan dan ketidakadilan gender pada pengemudi Gojek perempuan di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memisahkan data-data yang tidak relevan, kemudian data dipaparkan, dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa driver gojek perempuan di kota Malang tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan yang mengarah pada ketidakadilan dalam ruang kerja mereka dan hal yang mengarah pada bentuk kesetaraan gender banyak dirasakan oleh pengemudi Gojek perempuan di Kota Malang. Sebagai seorang ibu mereka mampu memainkan peran ganda dengan baik sebagai ibu yang memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya sekaligus sebagai orang tua yang menafkahi putra-putrinya.

Kata Kunci: Kesetaraan; Gender; Pengemudi Gojek

Abstract

Women are often the object of gender violence and injustice. Not infrequently injustices that arise for women both in the general public, education, and even work which in the field often get discriminatory behavior. Whereas currently the involvement of women has been found in the public sector, to the employment sector. Therefore, it is necessary to have gender in every series of activities so that all public sectors can run well without discrimination and harm to any party. The purpose of this study was to find out how to find out and gender inequality in female Gojek drivers in Malang City. This study uses a qualitative approach with data collection methods using interview techniques. The data analyzed is by reducing irrelevant data, presenting the data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that female gojek drivers in the city of Malang do not receive any treatment that leads to injustice in their workspace. and the thing that leads to the form of gender that is mostly found by female Gojek drivers in Malang City. As a mother they are able to play a dual role well as a mother who pays attention to the development of their child's education as well as parents who provide for their children.

Keywords: Equality, Gender, Gojek Driver

How to Cite: Rasmuin, R., Anggraini, R. D. & Umam, R. K. 2023, Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang, *Jurnal Diversita*, 9 (1): 68-77.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang saat ini tengah marak diperbincangkan pada kalangan masyarakat Indonesia adalah permasalahan yang berfokus kepada perempuan. Perempuan menjadi salah satu tema yang sangat menarik untuk dibahas, karena selain dilihat dari sudut pandang kehidupan sosialnya topik ini juga menarik dikulik dalam sudut pandang peran dan fungsi (Magdalena, 2017). Secara garis besar, pria dan wanita memiliki tugas dan fungsi yang tidak sama, baik secara fisik ataupun psikis yang kemudian membawa isu keterlibatan perempuan dalam sektor ketenagakerjaan tidak pernah selesai dibicarakan, hal ini disebabkan oleh problem sosial dalam masyarakat yang belum seimbang (Ruhaini, 1996).

Secara kodrat, laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan, tetapi bukan pembedaan (discrimination), berbeda disini diartikan dalam segi biologis, keduanya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing yang bersifat komplementer dan saling melengkapi. Dan sebab dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena beberapa hal, diantaranya yaitu dibentuk, disosialisasi, diperkuat, serta dikonstruksi secara sosial dan kultural (Wiasti, 2017).

Proses rekonstruksi dan sosialisasi berjalan secara tertata dan berjangka, sehingga sulit membedakan apakah itu memang sifat gender, seperti wanita yang mempunyai sifat lemah lembut sedangkan pria kuat perkasa, terbentuk oleh statement masyarakat atau bahkan kodrat biologis yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi jika hal tersebut menggunakan pedoman bahwasanya setiap sifat yang ada

tergantung dengan jenis kelamin tertentu dan selama sifat tersebut dapat dipertukarkan maka sifat-sifat tersebut merupakan bentuk konstruksi dari masyarakat bukan merupakan kodrat.

Gender merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Gender diartikan sebagai sebuah perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita dalam hal tingkah laku (Fauziah dkk., 2015). Istilah gender sendiri sering menjadi perdebatan bagi kaum laki-laki dan perempuan demi menuntut kesetaraan antara keduanya, terutama pada perempuan yang dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Tidak jarang ketidakadilan timbul untuk kaum perempuan baik di masyarakat umum, Pendidikan, bahkan pekerjaan yang mana dalam bidang ketenagakerjaan seringkali perempuan mendapatkan perilaku yang bersifat diskriminatif. Gender juga memiliki keterkaitan dengan al-qur'an, seperti yang tertuang dalam al-qur'an surat Al-Imran ayat 36,

أَيُّ لَّا أُضِيعُ عَمَلٌ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ

Artinya: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain."

Penggalan ayat di atas secara tidak langsung membahas mengenai kesamaan antara laki-laki dengan perempuan dimata Tuhan (Halim, 2014), jika Tuhan saja tidak membedakan antara makhluknya baik perempuan maupun laki-laki maka kita sebagai manusia yang hanya ciptaan-Nya tidak memiliki hak untuk melakukan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dari segi peran dan fungsi.

Saat ini keterlibatan perempuan sudah banyak dijumpai dalam sektor

publik, tidak sedikit masyarakat yang memandang positif akan hal itu, tetapi juga tidak menutup kemungkinan masyarakat akan memberi pandangan negatif (Nuranisa & Saepudin, 2019). Jika dilihat dari peran sosial perempuan, selain menjadi bentuk persamaan antara hak laki-laki dengan perempuan, peran seorang wanita juga bisa memberikan keuntungan secara ekonomi bagi keluarga yang bisa menunjang kesejahteraan keluarga. Namun hal ini akan menjadikan seorang wanita memiliki peran ganda, yaitu peran domestik yang bertugas untuk mengurus rumah tangga serta peran publik yang bertugas untuk bekerja di luar rumah guna mencukupi ekonomi keluarga.

Oleh karena itu perlu adanya kesetaraan gender dalam setiap lapisan kegiatan masyarakat agar tidak ada lagi hal-hal yang bersifat diskriminasi dan merugikan kepada salah satu pihak. Kondisi ketimpangan gender seperti ini perlu adanya tindakan yang serius karena jika tidak, akan menimbulkan ketidakadilan yang menimpa laki-laki maupun perempuan. Berfokus pada isu gender dengan memberikan keluasaan bagi perempuan untuk turut serta dalam kegiatan ketenagakerjaan yang mana akan memberikan pengaruh bukan hanya kepada kinerja suatu usaha melainkan juga turut memberdayakan perempuan dan memberikan hak kepemilikan terhadap suatu usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis kejadian, aktifitas sosial,

sikap, pemikiran orang baik individu maupun kelompok (Manzilati, 2017). Observasi, wawancara, dan dokumentasi, digunakan sebagai teknik pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung. Data-data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dengan langkah-langkah pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), kemudian penarikan kesimpulan (Harahap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa ketua komunitas yang menaungi driver GO-JEK di Kota Malang menunjukkan terdapat kurang lebih 100 driver perempuan di kota Malang. GO-JEK merupakan salah satu perusahaan jasa berbasis online yang melayani angkutan dalam bentuk jasa ojek. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2009 oleh Nadiem Makarim yang sekarang ini menjabat menjadi Menteri Pendidikan dan Budaya. Dari awal perkembangannya hingga saat ini ada kurang lebih 2,5 juta driver GO-JEK dan telah menyebar di 67 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (Muhammad Riza Falefi & Bambang Dwi Waryanto, 2020).

Perusahaan GO-JEK memiliki 20 fitur pelayanan yang terdiri dari angkutan, membeli, mengantarkan makanan, beli antar paket, pembayaran, pijat, hingga membersihkan rumah dan kendaraan, karena GO-JEK sendiri merupakan semua solusi untuk setiap situasi. Berikut ini adalah layanan yang tersedia di aplikasi GO-JEK: GoRide, GoFood, GoSend, GoShop, GoCar, GoBluebird, GoTix, GoPlay, GoGames, GoBox, GoClean, GoMassage, GoFitness, GoPulsa, GoBlis, GoPoints, GoGive, GoInvestasi, GoMed (Kartika, 2020).

Dari sekian banyaknya fitur yang terdapat dalam aplikasi gojek, driver tidak diperkenankan untuk memilih salah satu fitur yang akan dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilannya. Driver hanya bertugas untuk menerima orderan yang masuk, jika memang terdapat kendala yang memungkinkan driver gojek tidak dapat menerima orderan maka driver berhak untuk menolak orderan tersebut. Namun hal ini akan berpengaruh terhadap rating driver terhadap sistem dan juga akan berpengaruh terhadap pendapatan order driver selanjutnya.

Perusahaan tidak memberikan perlakuan yang berbeda antara driver laki-laki maupun driver perempuan. Mereka bekerja dengan standar pekerjaan yang sama. Meski secara fisik driver laki-laki dan perempuan berbeda, namun driver perempuan tidak diistimewakan gerak kerjanya. Terlihat dari atribut perusahaan yang digunakan semuanya sama, bentuk pelayanan dari perusahaan yang didapatkan berupa tanggapan terhadap laporan terkait kendala semua diproses tanpa membedakan status gender. Standar gaji dan reward yang mereka terima tergantung dari seberapa banyak mereka menerima order dari customer melalui aplikasi, baik laki-laki maupun perempuan mereka sama-sama dituntut untuk mampu mengambil kesempatan orderan dengan baik.

Di Malang, Gojek bukan merupakan satu satunya perusahaan teknologi yang menawarkan jasa kepada para customer. Banyak perusahaan serupa seperti Grab, Shopee dan baru baru ini muncul yaitu Maxime dan banyak lainnya, meski demikian, justru lebih banyak yang memilih menjadi driver GO-JEK. Dalam

perusahaan penawar jasa seperti berikut lapangan pekerjaan yang tersedia beragam, seperti menjadi driver yang menawarkan jasa ojek online baik dengan menggunakan sepeda motor maupun mobil, kemudian yang berfokus menjadi pengantar makanan atau belanjaan yang dipesan customer melalui aplikasi dan fitur lainnya. Peminat lapangan pekerjaan dalam perusahaan ini semakin tahun semakin meningkat. Disamping akses yang mudah juga dapat dilakukan secara part time, hal ini yang menjadikan meningkatnya pelamar driver baik dari laki-laki maupun perempuan. Adanya peminat driver dari kalangan perempuan ini didukung dengan banyaknya pengguna transportasi GO-JEK yang berjenis kelamin perempuan (Agustin, 2017).

Disamping alasan tersebut terdapat beberapa alasan yang mendasari ketertarikan perempuan menjadi driver GO-JEK, seperti faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, rasa bosan di rumah karena tidak ada kegiatan, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan. Fety Rahayu, menikah memiliki 2 anak, masa kerja 2 tahun mengatakan:

“Alasan saya tertarik menjadi driver ojek online ini karena saya merasa bosan di rumah tidak ada teman ngobrol, disamping itu anak-anak yang sudah remaja dan banyak memiliki kegiatan masing-masing, jadi menjadi driver ojek online seperti ini menjadi hiburan tersendiri bagi saya. Karena kalau keluar banyak bertemu dengan rekan kerja yang lain, ya hitung-hitung sambil menambah penghasilan untuk kebutuhan rumah”. (Fety, wawancara 24/07/2022)

Alasan yang hampir sama datang dari Rini, 47 tahun, single parent memiliki dua anak, masa kerja 6 tahun mengatakan:

“Dari semenjak suami meninggal, akhirnya saya yang menjadi tulang punggung keluarga, dan akhirnya membawa saya menjadi driver ojek online. Disamping pekerjaannya yang mudah, hanya bermodal sepeda motor untuk bisa menjadi driver ojek online. Anak-anak kan sudah besar, jadi butuh biaya yang lebih juga, dan alhamdulillah semenjak menjadi driver ojek online di GO-JEK mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Senang juga bisa berkumpul dengan rekan kerja lain jadi dapat hiburan seperti bercanda dengan sesama driver”. (Rini, wawancara, 31/07/2022)

Pernyataan para beberapa driver perempuan GO-JEK membuktikan bahwa mereka memilih bekerja sebagai driver ojek online didasari dengan rasa bosan dan sepi dirumah tidak melakukan hal lain selain pekerjaan ibu rumah tangga dan juga bentuk sumbangsi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang. Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara, beberapa driver perempuan yang bekerja menjadi driver ojek online mampu membiayai anak-anaknya sekolah dan kegiatan ekstra lainnya di luar Pendidikan formal sekolah. Meskipun menjalani pekerjaan lapangan yang didominasi oleh kaum laki-laki dan dianggap tidak cocok untuk perempuan karena banyaknya tantangan yang mengarah pada kekerasan, tetapi dengan adanya tuntutan kehidupan yang semakin meningkat pernyataan tersebut banyak disanggah oleh kaum perempuan (Siti Arofah & Alam, 2019).

Tingkat keamanan berkendara bagi driver gojek perempuan kemungkinan besarnya mengalami gangguan-gangguan di jalan. Artinya disini perempuan dinilai tidak aman untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang driver gojek, hal ini dikarenakan ruang lingkup kerja driver

gojek yaitu di jalan raya yang tidak menutup kemungkinan banyak orang jahat berkeliaran. Disamping bentuk ketidakamanan yang mengarah pada pelecehan, bentuk ketidakamanan lain yaitu seperti kecelakaan jalan yang disebabkan kurang berhati-hatinya pengendara perempuan, menurut salah satu penelitian menyebutkan bahwasanya perempuan merupakan pengendara yang rawan akan kecelakaan lalu lintas, hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan dan penerapan dalam berkendara bagi perempuan (Haryanto dkk., 2011).

Terlepas dari ketidakamanan lapangan bagi driver perempuan gojek, perusahaan memberikan bantuan penuh kepada siapa saja driver gojek mengenai keamanan lapangan, keamanan diri bagi driver gojek baik laki-laki ataupun perempuan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan mampu menanggung semua bentuk keluhan, ganti rugi, apapun yang dialami oleh driver gojek yang sekiranya merugikan. Untuk melayani bentuk keluhan dari ketidaknyamanan atau ketidakamanan driver, perusahaan telah menyiapkan fitur pengajuan ketidakpuasan dalam aplikasi yang tersedia, dan untuk menindaklanjutinya maka akan diproses oleh sistem perusahaan.

Selain dari pihak individu driver dan perusahaan yang dapat mengontrol dan memberikan penanganan terhadap complain mengenai ketidakamanan, driver gojek di setiap kota memiliki suatu komunitas yang menaungi driver gojek di wilayah tersebut, termasuk dalam wilayah kota Malang ini. Dalam kota Malang terdapat beberapa komunitas yang menaungi driver gojek di kota Malang.

Ruang lingkup gerak komunitas gojek ini yaitu tidak lain sebagai bentuk penaungan dan juga memberikan rasa nyaman dan aman terhadap semua driver gojek di kota Malang agar dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama. Disamping itu, beberapa komunitas ini memiliki bentuk kerja kepedulian bagi sesama tidak hanya pada driver gojek beserta keluarga, melainkan juga pada lapisan masyarakat lainnya. Hal demikian menunjukkan bahwasanya komunitas yang dibentuk untuk menaungi seluruh driver gojek di kota Malang memberikan manfaat yang bukan hanya dirasakan oleh anggota melainkan dapat dirasakan oleh orang lain di luar anggota.

Sejumlah fakta membuktikan bahwa menjadi driver Go-jek merupakan pekerjaan yang tidak mudah dilakukan terutama bagi seorang wanita. Wanita sering kali dianggap lemah ketika berada di depan mata laki-laki. Berbagai kasus permasalahan sosial yang menyangkut driver Go-jek perempuan sering kita dengar melalui pemberitaan-pemberitaan di media sosial. Namun pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan di Kota Malang ini menunjukkan hal sebaliknya. Malang merupakan sebuah contoh kota yang aman dari tindak kejahatan sosial terutama pada driver Go-jek perempuan. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Rini bahwa tidak pernah sama sekali mendengar tentang driver gojek perempuan mendapatkan kekerasan sosial terutama kejahatan seksual.

Bahkan ibu Rini Hapsari merupakan seorang ketua dari komunitas GFM (Gojek Fighter Malang) yang anggotanya juga banyak yang laki-laki. Komunitas tersebut menaungi kurang lebih 100 anggota.

Komunitas GFM merupakan komunitas yang menaungi driver-driver ojek online se-Malang raya. Dalam komunitas tersebut juga banyak melakukan hal-hal yang positif terutama yang berkaitan dengan sosial semisal contohnya adalah melakukan bakti sosial ke panti asuhan, membantu sesama driver Go-jek yang sedang mengalami musibah dan lain sebagainya. Bu Rini sebagai ketua dari komunitas tersebut juga mengatakan bahwa mudah dalam pengorganisasian komunitas. Tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan terutama pada komunitas tersebut. Hal yang sama pula diutarakan oleh driver Go-jek Bu Fety, Beliau juga tidak menemui hambatan yang berarti ketika menjadi driver Go-jek.

Mereka merupakan dua orang contoh driver Go-jek perempuan yang berhasil melakukan Facework dengan bagus saat menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Kesuksesan driver Go-jek tersebut dalam beradaptasi membawa pengaruh yang cukup signifikan. Yang semula laki-laki menganggap bahwa pekerjaan driver Go-jek hanya untuk kaum adam berubah menjadi pujian, menempatkan perempuan menjadi sebuah partner dalam bekerja sampai menjadikan driver perempuan menjadi ketua komunitas.

Driver wanita bukan hanya sukses dalam hal negosiasi dan adaptasi dengan rekan kerja yang biasanya dikerjakan oleh para pria. Mereka juga terbukti mampu menjalani kerasnya profesi sebagai driver Go-jek dengan pola kerja yang sangat berat. Berdasarkan data dari keterangan ibu Rini dan Ibu Nova selaku ketua dari GFM dan Srikandi dapat diketahui bahwa

driver Gojek perempuan di wilayah kota Malang kurang lebih ada 100 anggota selain itu, prestasi kerja para driver perempuan juga menunjukkan hasil yang positif. Mereka memiliki kemampuan dalam bernegosiasi dan beradaptasi dalam waktu yang singkat. Fakta tersebut menggambarkan bahwa permasalahan driver Go-jek perempuan terhadap isu gender, dimana mereka dianggap tidak cocok dalam pekerjaan tersebut, tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Persepsi beberapa orang terkait pekerjaan sebagai driver Go-jek yang merupakan dunia kerja laki-laki bisa dibantah langsung oleh driver Go-jek perempuan yang sudah menjalani rutinitas sebagai driver Go-jek perempuan.

Terfokus dalam emansipasi, pekerja perempuan ojek online di perusahaan GO-JEK juga menjalani peran ganda, dalam sektor publik serta sektor domestik. Mereka ini pada umumnya adalah perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Dalam sektor publik mereka berperan sebagai pengemudi ojek online yang bekerja di jalan lalu lintas, namun dalam sektor domestik mereka memiliki peran lain, yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya.

Secara umum peran ganda perempuan dimaknai dengan dua atau lebih peran yang dijalankan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Sebagian driver ojek online mengaku bahwasanya mereka menjalankan peran ganda sebagai suatu rutinitas tanpa merasa terbebani. Berdasarkan pernyataan beberapa driver ojek online tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu menjalani peran ganda dengan baik, mereka mampu membagi antara

peran domestik dan publik. Keberhasilan mereka menjalankan peran ganda tidak dipungkiri terpengaruh dari pemikiran mengenai kodrat seorang perempuan yang harus mereka jalankan. selain sebagai identitas diri, kebutuhan ekonomi keluarga juga menjadi pemicu kuat untuk para pekerja perempuan dalam mempertahankan pekerjaannya. Dari hal ini mencerminkan dengan menjalankan peran ganda, pekerja perempuan tidak merasa ada masalah yang timbul, dengan peran ganda yang mereka jalankan, mereka mampu ikut mencukupi kebutuhan keluarga, terutama para driver perempuan yang sudah janda. Keuntungan lain yang mereka dapat yaitu mereka mampu mengatur waktu dengan baik, kapan mereka harus bekerja di luar dan kapan mereka harus mengurus rumah serta anak-anaknya.

Peran ganda yang mereka jalankan juga merupakan berhasilnya bentuk negosiasi bahwa perempuan juga dapat bekerja di luar rumah serta tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Mereka berhasil meyakinkan suami mereka bahwasanya dengan mereka bekerja di luar rumah tidak mengurangi bentuk tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Meskipun beberapa driver perempuan sebetulnya memiliki suami yang berpenghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun dengan alasan yang rasional mereka mampu meyakinkan suaminya untuk dapat memberikan izin agar mereka dapat bekerja.

Sebagai seorang pengemudi gojek sekaligus seorang ibu tentu mereka memiliki peran yang tidak mudah. Para srikandi ini bertanggungjawab pula

terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan merupakan suatu perkara pokok dalam kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya suatu pendidikan manusia lebih mudah untuk mengembangkan bakat, minat serta potensi diri serta dapat melaksanakan perintah Allah SWT sebagai pemimpin di muka bumi dengan baik (Siti Arofah & Alam, 2019). Pendidikan bukan hanya terkait dengan mendidik, pendidikan juga meliputi pengajar dan juga pembimbing. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam pembentukan manusia, dalam ruang lingkup Pendidikan bukan hanya peserta didik saja yang perlu diperhatikan, melainkan yang menjadi seorang pendidik perlu memiliki kualitas yang baik pula (Arfan, 2015).

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam sebuah pendidikan dan pengajaran, Pendidik mempunyai kedudukan dan kegunaan yang sangat penting serta strategis dalam pendidikan. Seberapa bagus kurikulum dibuat jika Pendidik dan peserta didik tidak mampu melaksanakan dengan baik maka hasil yang didapatkan akan biasa saja. Selain itu lingkungan juga berdampak sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak, dengan lingkungan yang baik maka proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik begitupun sebaliknya, sebagaimana yang dialami oleh driver Gojek Bu Novi yang mendapati anaknya salah pergaulan.

Meskipun berprofesi sebagai seorang driver ojek online para wanita-wanita hebat di Kota Malang ini tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka selalu mengontrol perkembangan pendidikan anaknya

disela-sela kesibukannya. Hal ini mereka lakukan karena mereka sadar bahwa ibu adalah “sekolah pertama” bagi anak-anaknya. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa fungsi utama ibu yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun yaitu menjadi penentu utama dalam pendidikan dan pembentuk karakter anak. Menurut Gede ibu merupakan sekolah atau madrasah dalam membangun dasar perilaku atau moralitas seorang anak melalui arahan dari seorang ibu dengan menggunakan berbagai keutamaan, tindakan, kemajuan atau keyakinan diri (Hidayah, 2021).

Dalam ruang lingkup keluarga, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mendidik seorang anak, maka untuk kedua orang tua juga perlu membagi tugas sama rata, antara ayah dengan ibu dalam hal itu. Membagi peran rumah tangga bukan berarti membatasi tugas demi tugas yang diampu oleh masing-masing ibu dan ayah, melainkan membagi peran disini yaitu mampu bekerja sama sesuai porsi masing-masing yang diperlukan untuk kebutuhan rumah tangga, keharmonisan keluarga serta Pendidikan anak. Jika umumnya seorang ayah merasa memiliki tugas hanya untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dan seorang ibu bertanggung jawab penuh dalam mengelola rumah tangga baik kebersihan rumah, mengurus dan mendidik anak, maka statement tersebut dapat diubah dengan “memenuhi kebutuhan keluarga dapat dilakukan oleh kedua belah pihak, baik ibu ataupun ayah, demikian pula dilakukan juga dalam mengurus rumah tangga serta memperhatikan anak”. Dengan demikian jika dalam suatu rumah tangga tersebut kedua orang tua memilih untuk sama-

sama bekerja, maka tanggung jawab rumah dan anak juga akan menjadi tanggung jawab bersama.

Adanya permasalahan bahwa jika seorang ibu bekerja dalam sektor publik maka rumah dan keluarga akan terlantar, hal itu hanya dikarenakan kurangnya kemampuan dalam membagi waktu. Meskipun dalam urusan demikian diatas telah dijelaskan bahwa perkara rumah tangga dan keluarga menjadi tugas Bersama antara ibu dengan ayah, artinya jika seorang perempuan memiliki kesempatan untuk dapat bekerja dalam sektor publik, tetap perlu memperhatikan urusan rumah tangga dan keluarganya, bukan berarti jika dia bekerja dalam sektor publik maka ia akan melepaskan tanggung jawabnya mengenai peran seorang ibu dalam rumah tangga. Dan hal ini perlu adanya diskusi berkelanjutan antara suami dengan istri dalam menyepakati hal ini, karena apapun keputusan yang diambil akan menentukan bagaimana rumah tangga itu berjalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja menjadi driver ojek online, yaitu keinginan untuk dapat ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta menunjukkan bahwa seorang perempuan juga mampu menjaga diri dari segala resiko yang ada ketika memilih untuk bekerja di luar secara lapangan seperti driver ojek online. Selain itu perempuan ingin menjadikan profesi yang mereka tekuni ini sebagai bentuk presentasi diri.

Sebagai seorang pengemudi ojek online wanita mereka mendapatkan perlakuan yang sama baik oleh perusahaan tempat mereka bekerja maupun sesama driver ojek online laki-laki. Tidak ada diskriminasi yang mereka rasakan selama ini, bahkan mereka bisa menjadi seorang pemimpin dalam komunitas yang mewadahi para ojek online. Dalam bidang pendidikan anak-anakpun mereka mampu untuk bisa untuk mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan dan kewajiban sebagai seorang ibu untuk tetap memantau perkembangan pendidikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Transportasi Online (Go-Jek) Di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(9), 42-58.
- Arfan, H. (2015). Studi Tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 11 Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 259-268.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13536>
- Halim, A. (2014). Konsep Gender dalam al Quran: Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3] :36. *Jurnal Maiyyah*, 07 No. 01(1), 1-16.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Haryanto, H. C., Psikologi, P. S., & Jakarta, U. P. (2011). 231153-Keselamatan-Dalam-Berkendara-Kajian-Terk-32E76D3D. 92-107.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(2), 31-46.
<https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Kartika, N. E. (2020). Fitur Aplikasi Gojek Favorit Konsumen Pada Saat Pandemi COVID-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Communio: Jurnal*

- Jurusan Ilmu Komunikasi, 9(2), 1680–1695.
<https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2922>
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), h. 22-27.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya press.
- Muhammad Riza Falefi, & Bambang Dwi Waryanto. (2020). Analisis Perbandingan Antara Pendapatan Driver Gojek Fulltime Dan Upah Minimum Regional Kota Surabaya. *Journal of Sustainability Business Research (JSBR)*, 1(1), 516–523.
<https://doi.org/10.36456/jsbr.vii.3029>
- Nuranisa, E., & Saepudin, A. (2019). Kerjasama “Kemitraan Indonesia - Australia Untuk Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan” (Mampu) Dalam Mengatasi Permasalahan Perempuan Pekerja Rumahan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Ekonomi*, 17(1).
- Ruhaiani, S. (1996). Fiqh dan Permasalahan Perempuan Kontemporer. *Al-Mawarid*, 5(1), 99–119.
<https://doi.org/10.20885/almawarid.vol5.art2>
- Siti Arofah, A. F., & Alam, Y. T. (2019). Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 171–183.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.171-183>
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). *Journal of Anthropology*, 1(1), 29–42.